KORELASI HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DENGAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA KELAS VIII SMPN 1 JETIS PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2017/2018

SKRIPSI

OLEH:

FAJAR ALI MURTADHO

NIM: 210314153

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

JULI 2018

ABSTRAK

Murtadho, Fajar Ali. 2018. *Korelasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Lia Amalia, M.Si.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam (PAI), Perilaku Keagamaan

Pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil, dan hukum-hukum agama yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup. Semakin tinggi nilai mata pelajaran PAI siswa seharusnya perilaku keagamaan siswa juga semakin baik. Akan tetapi pada kenyataannya terkadang siswa mendapatkan nilai mata pelajaran PAI yang tinggi dengan cara ketidakjujuran mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018. (2) Untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018. (3) Untuk mengetahui korelasi/ hubungan antara hasil belajar PAI dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Dalam penelitian ini, peneliti mengunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Teknik analisis datanya menggunakan rumus statistika yaitu korelasi product moment.

Dari analisis data ditemukan: (1) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah cukup dengan frekuensi sebanyak 38 responden (74%). (2) Perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah cukup dengan frekuensi sebanyak 41 responden (80%). (3) Terdapat korelasi positif antara hasil belajar PAI dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan koefisien korelasi sebesar 0,336 termasuk kategori hubungan rendah.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Fajar Ali Murtadho
NIM	: 210314153
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Korelasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Lia Amalia, M.Si.
NIP. 197609022001122001

Tanggal, 20 Juli 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam
IAIN Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Fajar Ali Murtadho
NIM	:	210314153
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Korelasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	: Selasa
Tanggal	: 17 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari	: Selasa
Tanggal	: 24 Juli 2018

Ponorogo, 24 Juli 2018
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyyib, M.Pd. ( )
2. Penguji I : Dr. Mambaul N., M.Ag. ( )
3. Penguji II : Lia Amalia, M.Si. ( )

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Islam, sejak dilahirkan manusia telah dianugerahkan potensi keberagamaan. Potensi ini baru dalam bentuk sederhana, yaitu berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdi kepada sesuatu. Agar kecenderungan untuk tunduk dan mengabdi ini tidak salah, maka perlu adanya bimbingan dari luar.[1]

Setiap bayi dilahirkan dalam fitrahnya maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Majusi ataupun Yahudi. Bahwa pengaruh bimbingan ibu bapak memiliki peran strategis dalam membentuk jiwa agama pada diri anak. Demikian pentingnya pengaruh bimbingan itu, hingga dikaitkan dengan akidah. Sebab bila dibiarkan berkembang dengan sendirinya, maka potensi keberagamaan pada anak akan salah arah untuk tunduk kepada sesuatu dapat saja diarahkan kepada yang salah.

Pendidikan agama merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amanah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam pengajaran agama tentunya dibutuhkan berbagai metode atau cara penyajian bahan pelajaran agama Islam

[1] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 23.

kepada siswa untuk tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pengajaran agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran "seruan" atau "ajakan" yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia.[2]

Kajian ilmiah, terutama sejarah, psikologi, maupun antropologi budaya mengungkapkan adanya kecenderungan untuk tunduk itu pada manusia. Pada suku bangsa primitif ketundukan itu ditujukan kepada benda-benda alam, roh leluhur. Sedangkan pada bangsa modern, ketundukan tersebut disalurkan kepada tokoh yang dikagumi. Sikap fanatis terhadap isme-isme tertentu, tampaknya tak jauh berbeda dari apa yang dilakukan suku-suku primitif.

Ternyata manusia akan sesat, bila potensi keberagamaan yang di milikinya tidak dibimbing ke arah yang benar. Untuk itu pula Tuhan mengutus RasulNya. Risalah kenabian merupakan pedoman bagi manusia, dan bimbingan yang paling absah. Dengan mempedomaninya, manusia akan terbimbing untuk menyalurkan potensi keberagamaannya, yakni tunduk kepada Tuhan yang Maha Pencipta, tidak kepada orang lain.

Demikian pentingnya bimbingan itu, hingga Rasul Allah menegaskan sebagai tanggung jawab kepada orang tua. Para orangtua dibebankan tanggung jawab untuk membimbing potensi keagamaan anak-anak mereka, agar terbentuk menjadi nyata dan benar. Diharapkan mereka terbentuk

---

[2] M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 4-5.

kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Anak-anak diberi bimbingan agar tahu dan memahami kepada siapa mereka wajib tunduk dan bagaimana tata cara sebagai bentuk pernyataan dari sikap tunduk tersebut.

Pembentukan jiwa keagamaan pada anak diawali sejak ia dilahirkan kepadanya diperdengarkan kalimat tauhid, dengan mengumandangkan azan ke telinga kanannya dan iqamat ke telinga kirinya. Lalu pada usia ketujuh hari (sebaiknya) sang bayi diaqiqahkan, dan sekaligus diberi nama yang baik, sebagai doa dan titipan harapan orang tua agar anaknya menjadi anak yang saleh. Di samping itu, kepada anak diberikan makanan yang bergizi dan halal. Pada periode perkembangan selanjutnya, anak diperlakukan dengan kasih sayang, serta dibiasakan pada perkataan, sikap dan perbuatan yang baik melalui keteladanan kedua orang tuanya.[3]

Setiap guru agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil, dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup.[4]

---

[3] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 22-24.
[4] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 124-125.

Bimbingan kejiwaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan pembiasaan, dan disiplin dititikberatkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran agama), dan beramal saleh (pengalaman agama).

Anak dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri hanya kepada Allah, sesuai dengan fithrahnya. Kemudian sebagai pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas yang bermanfaat, sesuai dengan perintah-Nya.[5]

Terlepas sikap pro dan kontra, kenyataan menunjukkan bahwa agama mempengaruhi sikap dan tingkah laku para pemeluknya, dan sikap dan tingkah laku yang berhubungan dengan keyakinan tersebut dapat diamati secara empiris. Apa yang ditampilkan seseorang penganut agama yang taat, bagaimanapun berbeda dari sikap dan tingkah laku mereka yang kurang taat beragama. Disini terlihat bahwa agama dapat berfungsi sebagai tenaga pendorong atau pencegah bagi tindakan-tindakan tertentu, sesuai dengan keyakinan yang dianut seseorang. Seperti terlihat bagaimana keyakinan agama mampu mendorong untuk berkorban, hidup pasrah atau bersabar terhadap

[5] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 25.

penderitaan. Juga dapat dijumpai bagaimana seseorang mampu menahan diri dari melakukan perbuatan tercela yang dilarang agama.[6]

Psikologi secara umum mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan kehendak. Dengan demikian ketiga gejala pokok tersebut dapat diamati melalui sikap dan perilaku manusia.

Ada empat unsur utama proses belajar mengajar, yakni tujuan, bahan, metode dan alat, serta penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan. Penilaian adalah alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[7]

Pada penjajakan awal dari hasil wawancara penulis dengan salah satu guru PAI di SMPN 1 Jetis kelas VIII tanggal 08 Januari 2018 ditemukan bahwa sebagian siswa tidak memperhatikan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung, misalnya seperti mereka berbicara dengan teman sebangku, dan

---

[6] Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 2.

[7] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 22.

sebagainya. Ditemukan pula bahwa siswa saat istirahat dan bertepatan dengan baru masuknya waktu dzuhur sebagian siswa tidak segera ke masjid untuk sholat berjamaah. Selain itu bahwasannya setiap diberi PR, sebagian siswa mengerjakannya di sekolah.[8]

Berpijak dari latar belakang diatas, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul "Korelasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018".

B. Batasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah seperti diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini permasalahan akan dibatasi pada kurang maksimalnya perilaku keagamaan kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018 ?

[8] Hasil Wawancara dengan salah satu Guru PAI SMPN 1 Jetis Ponorogo pada Tanggal 08 Januari 2018.

2. Bagaimana perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018 ?
3. Adakah korelasi antara hasil belajar mata pelajaran PAI dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara hasil belajar mata pelajaran PAI dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Peneliti ini menguji teori tentang hasil belajar mata pelajaran PAI dan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo.

2. Secara Praktis

a. Bagi mahasiswa

Dapat menambah bekal pengetahuan dan wawasan khususnya tentang apa yang ada di lapangan terkait dengan hasil belajar mata pelajaran PAI dan perilaku keagamaan siswa dan dapat menjadi acuan untuk nantinya dipraktekkan di kehidupan mendatang.

b. Bagi sekolah

Sebagai bahan referensi kepustakaan, khususnya untuk jenis penelitian yang membahas tentang perilaku keagamaan.

c. Bagi orang tua

Akan memberikan keteladanan kepada anaknya tentang perilaku keagamaan yang perlu ditanamkan sejak dini.

d. Bagi guru

Dapat dijadikan bahan informasi tentang masing-masing individu siswa dari hasil belajar mata pelajaran PAI dalam memberikan pendekatan tentang perilaku keagamaan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri

dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori yang meliputi tentang hasil belajar mata pelajaran PAI dan perilaku keagamaan, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.

Bab III menggambarkan metode penelitian yang digunakan, yang isinya terdiri dari rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab IV menggambarkan hasil penelitian tentang hasil belajar mata pelajaran PAI, dan perilaku keagamaan siswa di SMPN 1 Jetis Ponorogo yang isinya terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data, dan interpretasi.

Bab V berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran.

PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul "*Korelasi Hasil Belajar PAI dengan Akhlak Siswa Kelas V SD Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015*". Diteliti oleh Faridhatun Daima. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui (1) Hasil belajar siswa kelas V SD Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015. (2) Akhlak siswa kelas V SD Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015. (3) Korelasi antara hasil belajar PAI dengan akhlak siswa kelas V SD Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015. Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1. Hasil belajar siswa kelas V SD Ma'arif Ponorogo menunjukkan sedang. Hal ini terbukti pada hasil kategori sedang mencapai 46%, kategori tinggi mencapai 23%, dan kategori kurang mencapai 31%. 2. Akhlak siswa kelas V SD Ma'arif Ponorogo menunjukkan cukup. Hal ini terbukti pada hasil kategori cukup mencapai 62%, kategori baik mencapai 19%, dan kategori kurang mencapai 19%. 3. Terdapat korelasi antara hasil belajar PAI dengan akhlak siswa kelas V SD Ma'arif Ponorogo Tahun

Pelajaran 2014/2015. Dimana pada taraf signifikan 5% nilai r_{hitung} (0,286) lebih besar dari r_{tabel} (0,195).[9]

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang hasil belajar PAI dan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Sedangkan perbedaannya bahwa penelitian terdahulu meneliti tentang korelasi hasil belajar PAI dengan akhlak siswa. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang korelasi hasil belajar mata pelajaran PAI dengan perilaku keagamaan siswa.

2. Skripsi dengan judul "*Korelasi Capaian Hasil Belajar PAI dengan Sikap Beragama Peserta Didik Kelas IV SDN Sidomulyo 1 Sidorejo Magetan Tahun Pelajaran 2011/2012*". Diteliti oleh Nina Yulianti dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Capaian hasil belajar PAI di kelas IV yang dipelajari di SDN Sidomulyo 1 Sidorejo Magetan. (2) Sikap beragama peserta didik kelas IV SDN Sidomulyo 1 Sidorejo Magetan. (3) Korelasi capaian hasil belajar PAI dengan sikap beragama peserta didik kelas IV SDN Sidomulyo 1 Sidorejo Magetan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1. Capaian hasil belajar PAI di kelas IV yang dipelajari di SDN Sidomulyo 1 Sidorejo Magetan dapat dikatakan sedang, berdasarkan hasil analisis data tentang pembelajaran PAI dengan rincian 20% dalam kategori baik, 64%

[9] Faridhatun Daima, *Korelasi Hasil Belajar PAI dengan Akhlak Siswa Kelas V SD Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015* (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Fakultas Tarbiyah, 2015)

dalam kategori sedang, 16% dalam kategori kurang. 2. Sikap beragama peserta didik kelas IV SDN Sidomulyo 1 Sidorejo Magetan dapat dikatakan sedang, dengan rincian 16% dalam kategori baik, 68% dalam kategori sedang, dan 16% dalam kategori kurang. 3. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara capaian hasil belajar PAI dengan sikap beragama peserta didik kelas IV SDN Sidomulyo 1 Sidorejo Magetan tahun pelajaran 2011/2012.[10]

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang hasil belajar PAI dan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Sedangkan perbedaannya bahwa penelitian terdahulu meneliti tentang korelasi capaian hasil belajar PAI dengan sikap beragama siswa. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang korelasi hasil belajar mata pelajaran PAI dengan perilaku keagamaan siswa.

3. Skripsi dengan judul "*Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 2 Babadan tahun ajaran 2015/2016*". Diteliti oleh Nani Lita Wijaya Ningrum. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui (1) Kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Babadan tahun ajaran 2015/2016. (2) Perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan tahun ajaran 2015/2016. (3)

[10] Nina Yulianti, *Korelasi Capaian Hasil Belajar PAI dengan Sikap Beragama Peserta Didik Kelas IV SDN Sidomulyo 1 Sidorejo Magetan Tahun Pelajaran 2011/2012* (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Fakultas Tarbiyah, 2012)

Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 2 Babadan tahun ajaran 2015/2016. Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1. Kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Babadan tahun ajaran 2015/2016 adalah sebanyak 18 responden (20 %) menyatakan kepemimpinan kepala sekolah adalah baik. Sedangkan 59 responden (65,56 %) menyatakan cukup, dan 13 responden (14, 44 %) menyatakan kurang. 2. Perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan tahun ajaran 2015/2016 adalah baik menurut 14 responden (15,55 %), 60 responden menyatakan cukup, dan 16 responden (17,78 %) menyatakan kurang. 3. Hasil perhitungan menggunakan statistik menunjukkan ada pengaruh signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan dengan hasil $F_{hitung=}$ 4, 112 dan dibandingkan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikasi 5% yaitu 3,96 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga H_a diterima. Semakin baik kepemimpinan kepala sekolah maka perilaku keagamaan siswa/siswi juga akan semakin baik pula, dan begitu sebaliknya.[11]

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku keagamaan siswa. Sedangkan perbedaannya bahwa penelitian terdahulu meneliti tentang Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa.

[11] Nani Lita Wijaya Ningrum, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 2 Babadan Tahun Ajaran 2015/2016* (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Fakultas Tarbiyah, 2016)

Sedangkan penelitian ini meneliti tentang korelasi hasil belajar mata pelajaran PAI dengan perilaku keagamaan siswa.

B. LANDASAN TEORI

1. Kajian tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti kegiatan belajar.[12] Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan- tujuan instruksional.[13]

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan ketrampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup yang dipelajari di

---

[12] Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Prestindo, 2008), 14

[13] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 37-38.

sekolah, baik itu menyangkut segala hal pengetahuan, sikap dan ketrampilan.[14]

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar individu. Berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:[15]

1) Faktor Luar
   a) Faktor lingkungan, meliputi lingkungan alami (yaitu tempat tinggal anak didik hidup dan berusaha didalamnya), dan lingkungan sosial budaya (hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial)
   b) Faktor instrumental, meliputi kurikulum, program, sarana dan fasilitas, dan guru.
2) Faktor Dalam
   a) Kondisi fisiologis, meliputi kesehatan jasmani, gizi cukup tinggi, dan kondisi panca indra.
   b) Kondisi psikologis, meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif.

[14] Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, 15.
[15] Nor Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2012), 194-199.

c. Klasifikasi Hasil Belajar

Klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloomn yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya termasuk aspek kognitif tingkat tinggi
2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada 6 aspek ranah psikomotorik, yaitu gerakan reflek, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretative.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai si bahan pengajaran.[16]

---

[16] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 22-23.

d. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan bidang studi yang tak asing lagi bagi peserta didik baik di sekolah yang umum maupun yang khusus, Penamaan bidang studi Pendidikan Agama Islam dan bukan Pengajaran Agama lslam, dikarenakan adanya tuntutan terhadap mata pelajaran ini dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Karena diharapkan, materi agama lslam yang diajarkan tidak hanya diketahui dan dihafal semata tetapi juga diamalkan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bahkan ada beberapa materi yang wajib dilaksanakan. Dari segi penamaan, itulah yang dimaksud dengan PAI sedangkan para ahli memiliki pendapat sendiri mengenai pengertian PAI.

Menurut Zuhairini, Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[17] Maka kata kunci yang harus dipegang mengenai Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk menjadikan manusia bertakwa kepada Allah SWT.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam ini merupakan suatu bentuk penyelenggaraan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia Indonesia

[17] Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 10.

yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[18]

2. Kajian tentang Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.[19] Perilaku dan tindak tanduk seseorang adalah pancaran dari akidah dan kepercayaan yang bersemayam di dalam hati dan pikirannya.[20]

Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.[21]

Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau

[18] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 6-7.
[19] http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/ diakses pada tanggal 30 Januari 2018 pukul 20.52
[20] Sayid Sabiq, *Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 16.
[21] http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/ diakses pada tanggal 30 Januari 2018 pukul 20.52

tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.[22] Perilaku keagamaan merupakan cerminan dari keimanan dan ketakwaan dalam bentuk hubungan manusia baik hubungan manusia dengan Tuhannya *(hablun minallah)*, hubungan manusia dengan sesamannya maupun hubungan manusia dengan makhluk lainnya.[23]

b. Macam-macam Perilaku Keagamaan

Tolok ukur implementasi berbagai hubungan manusia dalam kehidupannya sehari-hari sehingga disebut berakhlak mulia akan diuraikan sebagai berikut:

1) Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Allah

Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah adalah ucapan dan perbuatan manusia. Oleh karena itu, akhlak manusia yang baik kepada Allah adalah manusia yang mengucapkan dan bertingkah laku yang terpuji kepada Allah SWT, baik ucapan melalui ibadah langsung kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan manusia

[22] *Ibid.*
[23] Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 32.

dengan Allah di luar ibadah tersebut seperti bersyukur, bertasbih, dan beristighfar.[24]

2) Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri terdiri atas: a) sabar, b) syukur, c) tawadhuk, d) benar, e) *iffah*/menahan diri untuk tidak melakukan yang terlarang, f) menahan diri untuk tidak marah, g) amanah atau jujur, h) berani karena benar, i) *qana'ah* atau merasa cukup apa yang sudah ada.

Perilaku manusia yang berhubungan dengan individu manusia adalah seperangkat norma hukum yang dibuat oleh Allah yang diperuntukkan kepada makhluk atau manusia. Norma hukum yang dimaksud bersifat mengatur hak perseorangan manusia dan kewajiban yang harus dipikulnya. Sebagai contoh, al-Qur'an meletakkan kewajiban kepada manusia supaya tidak menganiaya dirinya sendiri.[25]

3) Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Keluarga

Perilaku yang berhubungan dengan keluarga meliputi: berbuat baik kepada kedua orang tua, adil terhadap saudara, membina dan mendidik keluarga dan memelihara keturunan.

Perilaku yang berhubungan dengan keluarga, dapat diketahui dan dipahami bahwa ikatan hubungan keluarga di dalam ajaran agama

[24] *Ibid.*, 33.
[25] *Ibid.*, 34.

Islam diatur oleh Allah SWT dalam bentuk sistem kekerabatan dan perkawinan dalam hukum Islam. Perilaku terhadap keluarga termasuk di dalamnya hubungan antara orang tua dengan anaknya dan antara suami dengan istrinya.

4) Perilaku yang Berhubungan dengan Masyarakat

Perilaku yang berhubungan dengan masyarakat yaitu: *ukhuwah*/persaudaraan, *ta'awun*/tolong-menolong, adil, pemurah, penyantun, pemaaf, menepati janji, dan berwasiat di dalam kebenaran.[26]

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Banyak Faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) atau pun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.[27]

1) Faktor Internal (Keturunan)

Keturunan, pembawaan atau *heredity* merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya.

---

[26] Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 35.

[27] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 44.

Ciri, sifat, dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.

2) Faktor Ekstern

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keaga. maan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rang. kaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Alquran, membiasakan salat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun jiwa nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu: (1) kurikulum dan anak, (2) hubungan guru dan murid, dan (3) hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab, pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan tersebut seperti ketekunan, disiplin kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah.

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap, dan ketela. danan guru sebagai pendidik serta pergaulan antarteman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan

kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c) Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jaganya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan di sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.

Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.[28]

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori di atas, maka dapat dikembangkan kerangka berfikir. Dimana hasil belajar mata pelajaran PAI ada hubungan terhadap perilaku keagamaan siswa. Kerangka berfikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

[28] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 305-314.

1. Jika hasil belajar mata pelajaran PAI siswa tinggi, maka perilaku keagamaan siswa akan baik.
2. Jika hasil belajar mata pelajaran PAI rendah, maka perilaku keagamaan siswa akan kurang baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.[29]

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir diatas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. **Ha** : Ada korelasi positif yang signifikan antara hasil belajar mata pelajaran PAI dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

   Ho : Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara hasil belajar mata pelajaran PAI dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

[29] Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 120.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Penelitian kuantitatif dapat dilaksanakan dengan penelitian deskriptif, penelitian hubungan/korelasi, penelitian kuasi-eksperimental, dan penelitian eksperimental.[30]

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian asosiatif atau korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.[31]

Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

Macam-macam variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).
2. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.[32]

---

[30] Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 37.

[31] Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 92.

Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah hasil belajar, sedangkan variabel dependennya adalah perilaku keagamaan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.[33] Untuk populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMPN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2017-2018. Berdasarkan data yang penulis peroleh terdapat 255 siswa-siswi.

Tabel 3.1
Distribusi Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII A	32
2	VIII B	32
3	VIII C	32
4	VIII D	31
5	VIII E	32
6	VIII F	32
7	VIII G	32
8	VIII H	32
Total		255

[32] Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 108-109.
[33] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 130.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.[34]

Menurut Suharsimi Arikunto, pengambilan sampel apabila jumlah populasi kurang dari 100 maka diambil semua untuk dijadikan sampel, sehingga disebut penelitian populasi. Tetapi jika populasi lebih dari 100 maka diambil sampel antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.[35] Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 20% dari jumlah total populasi 255 yaitu sebanyak 51 siswa.

Adapun pengambilan sampel menggunakan teknik *Simpel Random Sampling*. Teknik ini dikatakan simpel atau sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.[36]

PONOROGO

[34] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2013), 81.
[35] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*, 134.
[36] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 82.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.[37]

Data merupakan hasil pengamatan dan pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian tersebut berlangsung, baik berupa angka-angka maupun fakta. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang hasil belajar siswa mata pelajaran PAI siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.
2. Data tentang perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Angket Perilaku Keagamaan (*Try Out*)

Indikator	*Favorable (+)*	*Unfavorable (-)*	Jumlah
1. Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah	2, 16, 19, 23, 29	9, 14, 17, 21, 36	10
2. Perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri	1, 12, 20, 27, 33	3, 13, 24, 30, 38	10
3. Perilaku manusia yang berhubungan dengan keluarga	5, 8, 11, 31, 37	4, 18, 26, 34, 40	10
4. Perilaku manusia yang berhubungan dengan masyarakat	7, 15, 22, 35, 39	6, 10, 25, 28, 32	10
Jumlah	20	20	40

[37] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka CIpta, 2002), 134.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

1. Angket/ Kuesioner

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang mana tugas responden adalah memilih satu jawaban dari pilihan jawaban yang telah disediakan.[38] Dengan alasan karena bentuk kuesioner ini mudah dijawab, tidak membutuhkan banyak waktu untuk menjawabnya, persyaratan bersifat jelas, dan mudah dianalisis. Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data tentang perilaku keagamaan siswa. Kuesioner akan dibagikan kepada siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

Dalam penelitian ini skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur akan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan dan pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata.[39]

---

[38] Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 160.
[39] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 93.

Dari indikator-indikator tersebut dijadikan item pernyataan dengan ketentuan sebagai berikut:

Untuk jawaban positif skornya adalah:

a. Selalu = 4
b. Sering = 3
c. Kadang-kadang = 2
d. Tidak pernah = 1

Untuk jawaban negatif skornya adalah:

a. Selalu = 1
b. Sering = 2
c. Kadang-kadang = 3
d. Tidak pernah = 4

2. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkip, buku, notulen rapat, dan sebagainya.[40] Metode dokumentasi ini akan dilakukan untuk mencari data tentang hasil belajar mata pelajaran PAI siswa yang merupakan nilai hasil semester 1. Selain itu metode ini juga untuk mencari informasi tentang SMPN 1 Jetis Ponorogo, struktur organisasi, jumlah siswa, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan SMPN 1 Jetis Ponorogo yang sudah dalam bentuk dokumen.

[40] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*, 231.

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seterusnya diukur. Jadi validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur.[41]

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumusnya adalah:[42]

$$R_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

R_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

[41] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 121.
[42] Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi IV* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 107.

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

Untuk menentukan suatu item pada angket valid adalah dengan melihat tabel *product moment* yang dilambangkan dengan r_{tabel}. Setelah satu item pada angket dihitung menggunakan rumus *product moment* lalu dibandingkan dengan nilai pada r_{tabel}, apabila hasil perhitungan lebih besar dari r_{tabel} maka item tersebut dikatakan valid dan apabila hasil perhitungan lebih kecil dari r_{tabel} maka item tersebut tidak valid.

Mengutip pada buku Statistik 1 karya Retno Widyaningrum, jika responden berjumlah 31 orang, maka r_{tabel} = 0,355. Jadi apabila hasil perhitungan setiap item soal kurang dari 0,355 maka item soal tersebut tidak valid.[43]

Untuk uji validitas instrumen, peneliti mengambil sampel sebanyak 31 responden dengan menggunakan 40 butir pernyataan variabel perilaku keagamaan. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 40 butir pernyataan terdapat 25 butir soal yang dinyatakan valid, yaitu nomor 2, 4, 7, 8, 9, 10, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 35, 38, 39, dan 40.

[43] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 134.

Untuk mengetahui angket yang telah dinyatakan valid pada variabel perilaku keagamaan bisa dilihat pada lembar lampiran 2.

Hasil dari perhitungan pada lampiran 3 dan lampiran 4 dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 3.3
Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian
Variabel Perilaku Keagamaan

No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,200	0,355	Tidak Valid
2	0,441	0,355	Valid
3	0,081	0,355	Tidak Valid
4	0,431	0,355	Valid
5	0,005	0,355	Tidak Valid
6	0,194	0,355	Tidak Valid
7	0,361	0,355	Valid
8	0,544	0,355	Valid
9	0,380	0,355	Valid
10	0,421	0,355	Valid
11	0,051	0,355	Tidak Valid
12	0,033	0,355	Tidak Valid
13	0,194	0,355	Tidak Valid
14	0,579	0,355	Valid
15	0,438	0,355	Valid
16	0,395	0,355	Valid
17	0,341	0,355	Valid
18	0,423	0,355	Valid
19	0,503	0,355	Valid
20	0,367	0,355	Valid
21	0,037	0,355	Tidak Valid
22	0,135	0,355	Tidak Valid
23	0,457	0,355	Valid
24	0,215	0,355	Tidak Valid

No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
25	0,279	0,355	Tidak Valid
26	0,419	0,355	Valid
27	0.551	0,355	Valid
28	0,363	0,355	Valid
29	0,385	0,355	Valid
30	0,371	0,355	Valid
31	0,394	0,355	Valid
32	0,203	0,355	Tidak Valid
33	0,534	0,355	Valid
34	0,281	0,355	Tidak Valid
35	0,377	0,355	Valid
36	0,150	0,355	Tidak Valid
37	0,107	0,355	Tidak Valid
38	0,551	0,355	Valid
39	0,360	0,355	Valid
40	0,382	0,355	Valid

Selanjutnya nomor-nomor soal yang dinyatakan valid tersebut dipakai untuk pengambilan data pada penelitian ini. Dari hasil uji validitas, ada 25 butir soal valid pada variabel perilaku keagamaan. Untuk mengetahui nomor item angket yang telah dinyatakan valid pada variabel perilaku keagamaan bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

PONOROGO

Tabel 3.4
Nomor Item Angket Perilaku Keagamaan yang Valid

Indikator	*Favorable (+)*	*Unfavorable (-)*	Jumlah
1. Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah	2, 16, 19, 23, 29	9, 14, 17	8
2. Perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri	20, 27, 33	30, 38	5
3. Perilaku manusia yang berhubungan dengan keluarga	8, 31	4, 18, 26, 40	6
4. Perilaku manusia yang berhubungan dengan masyarakat	7, 15, 35, 39	10, 28	6
Jumlah	14	11	25

5. Uji Reliabilitas Instrumen

Syarat lainnya yang juga penting bagi seorang peneliti adalah reliabilitas. Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin berarti instrumen penelitian dapat menyatakan bahwa hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali.[44]

[44] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 127-128.

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik belah dua (*split half*) yang dianalisis dengan rumus *Spearman Brown* dibawah ini:[45]

$$r_i = \frac{2.r_b}{1+r_b}$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas instrumen

r_b = korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua

Adapun secara terperinci hasil perhitungan reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

Langkah 1 : mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok ganjil dan kelompok genap

Langkah 2 : mencari koefisien korelasi dengan rumus *product moment* antara belahan pertama (skor ganjil) dan belahan kedua (skor genap)

Langkah 3 : memasukkan nilai koefisien korelasi kedalam rumus *Spearman Brown*.

Dari hasil perhitungan reliabilitas seperti dalam lampiran 5 dan lampiran 6, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel perilaku keagamaan sebesar 0,650489201 kemudian dikonsultasikan dengan "r" tabel pada taraf

[45] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,131.

signifikasi 5% adalah 0,364. Karena “r” hitung > “r” tabel, yaitu 0,650489201 > 0,364. Maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel.

6. Mean dan Standar Deviasi

Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 digunakan analisis statistif deskriptif dengan menghitung *mean* dan *standar deviasi* yang digunakan untuk menentukan kategori data yang diteliti, dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Mean:[46]

$$\mathbf{Mx} = \frac{\Sigma \mathbf{fx}}{N} \text{ dan } \mathbf{My} = \frac{\Sigma \mathbf{fy}}{N}$$

Keterangan :

Mx atau My = Mean yang dicari

$\sum$ fx atau $\sum$ fy = Jumlah dari hasil perkalian antara Midpoint dari masing-masing interval dengan frekuensinya.

N = Number of Cases

Rumus Standar Deviasi (data tunggal):[47]

$$\mathbf{SDx} = \sqrt{\frac{\sum \mathbf{fx^2}}{\mathbf{N}} - \left(\frac{\sum \mathbf{fx}}{\mathbf{N}}\right)^2} \text{ dan } \mathbf{SDy} = \sqrt{\frac{\sum \mathbf{fy^2}}{\mathbf{N}} - \left(\frac{\sum \mathbf{fy}}{\mathbf{N}}\right)^2}$$

Keterangan:

SDx atau SDy : Deviasi Standar

$\sum fx^2$ atau $\sum fy^2$: Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah dikuadratkan

N : Number of Cases

[46] Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi IV*, 51.
[47] *Ibid.*, 94.

Rumus mean dan standar deviasi ini untuk menentukan kategori baik, cukup, dan kurang, kemudian dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Mx+1.SDx = kategori baik, Mx-1.SDx = kategori kurang, dan diantara keduanya adalah termasuk kategori cukup.[48]

7. Analisis Korelasi

Untuk menjawab rumusan masalah nomor 3, digunakan analisis statistik korelasi. Teknik analisis korelasi adalah teknik analisa statistik yang mempelajari mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun teknik analisis statistik yang dipilih untuk menguji hipotesis adalah menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, yaitu suatu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel, teknik ini dikembangkan oleh Karl Pearson, yang akhirnya disebut Teknik Korelasi Pearson.[49] Secara operasional analisis data dilakukan melalui tahap:

a. Menghitung koefisien korelasi r_{xy}. Dengan rumus korelasi *product moment*:[50]

$$R_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

[48] Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 449.
[49] Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi IV*, 105
[50] *Ibid.*, 107

Keterangan:

R_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

b. Untuk interpretasinya, mencari derajat bebas (db)

db = n-nr

db : derajat bebas

n : number of cases

nr : banyaknya variabel yang dikorelasikan, nr = 2

c. Setelah db diketahui, maka kita lihat tabel nilai "r" product moment pada taraf signifikasi 5% atau 1%

d. Membandingkan antara r_{xy} dengan r_{tabel}

e. Membuat kesimpulan

Tabel 3.5
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r[51]

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,400 – 0,599	Cukup kuat
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 1,999	Sangat rendah

[51] *Ibid.*, 94.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMPN 1 Jetis Ponorogo

SMPN 1 Jetis adalah salah satu Sekolah Negeri pertama yang didirikan di luar Kecamatan Kota, yaitu pada Januari 1978. Sebagai Sekolah Negeri, SMP Negeri 1 Jetis tidak kesulitan mendapatkan siswa untuk masuk menjadi murid. Dipimpin oleh Bapak Suyud (alm), memulai memberikan pendidikan dan pengajaran kepada putra-putri untuk mencerdaskan anak bangsa di tiga kelas. Semakin tahun, semakin berkembang dengan segala potensi yang ada, SMP Negeri 1 Jetis menapaki hari - hari pendidikan dan pengajaran bersama seluruh siswa-siswanya. [52]

Purnanya tugas Bapak Suyud (alm) digantikan oleh Bapak Soelekan, BA. SMP Negeri 1 Jetis semakin memantapkan langkahnya menuju prestasi. Dengan gaya kepemimpinan "Sadar akan tugas dan tanggung jawab" yang diterapkan kepada seluruh staf, guru serta karyawan di SMP Negeri 1 Jetis, menjadikan kwalitas SMP Negeri 1 Jetis semakin mantap. Prestasi dan penghargaan makin menambah berjajarnya rentetan piala.

Dengan purna tugasnya Bapak Soelekan, BA, kepeminpinan SMP Negeri 1 Jetis dialihkan kepada Bapak Darmawan, BA (alm). SMP Negeri 1

[52] Dokumentasi Data Profil Sekolah SMPN 1 Jetis Ponorogo.

Jetis semakin terbentuk sistem yang mapan. Antara kepala sekolah, staf, guru, dan karyawan saling bekerja sama mewujudkan cita-cita pendidikan untuk mencetak manusia berkualitas yang memiliki SDM yang tangguh. Dengan ketekunan dan strategi yang diterapkan dapat mendudukan SMP Negeri 1 Jetis menjadi kelompok 3 (tiga) besar sekolah tingkat SMP di kabupaten Ponorogo. Selama 3 tahun Bapak Darmawan, BA (alm) memimpin SMP Negeri 1 Jetis lalu digantikan oleh Bapak H. Sukir.

Menghadapi tantangan kemajuan zaman, Bapak H. Sukir menerapkan beberapa program yang cukup membanggakan diantaranya ada kelompok belajar di lingkungan siswa terpantau untuk memecahkan permasalahan pelajaran yang dihadapi siswa, adanya les rutin untuk menentukan upper dan lower sehingga penanganannya dapat efektif dan efisien terutama menghadapi ujian akhir nasional. Demikian pula untuk penanaman keimanan dan ketaqwaan terhadap semua siswa setip pagi 15 menit sebelum dimulainya pelajaran diberikan siraman rohani oleh Bapak / Ibu guru agama.

Lengkaplah sudah penanaman IPTEK dan IMTAQ kepada semua siswa agar memiliki keseimbangan antara kecerdasan dan religi program tersebut benar-benar menjadikan SMP Negeri 1 Jetis menjadi sekolah yang maju di kawasan Ponorogo sekitarnya.

Di alih tugaskannya Bapak H. Sukir dari SMP Negeri 1 Jetis datang penggantinya Ibu Nunuk Sri Murni Karyati, M.Pd. SMP Negeri 1 Jetis dipilih menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN). Status tersebut lebih menguatkan

kedudukan SMP Negeri 1 Jetis sebagai sekolah berkualitas di Kabupaten Ponorogo. Bukan saja prestasi di Kabupaten, Provinsi bahkan siswa SMP Negeri 1 Jetis pernah mewakili Jawa Timur dalam rangka Olimpiade *Science* Tingkat Nasional.

Kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Jetis menjadikan kemudahan bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran, dengan fasilitas ICT yang memadai untuk mewujudkan visi dan misi yang diembannya, guna menjawab tantangan kemajuan zaman di era globalisasi.

2. Letak Geografis SMPN 1 Jetis Ponorogo

SMP Negeri 1 Kecamatan Jetis Ponorogo terletak di Jl. Jendral Sudirman No 28A Josari Jetis Ponorogo dengan nomor telepon (0352) 311830, dan dibangun diatas tanah seluas 8782 m^2. Arahnya sebelah selatan pasar Jetis kurang lebih 1 km. [53]

3. Visi dan Misi SMPN 1 Jetis Ponorogo

a. Visi

Beriman dan Bertakwa, Produktif, Berbudaya Lingkungan, Berdaya Saing Global, dan Berbudi Pekerti Luhur.

b. Misi

1) Mewujudkan insan yang cinta tanah air, beriman, dan bertakwa
2) Mewujudkan insan yang terampil dan mampu berkarya

[53] Dokumentasi Data Profil Sekolah SMPN 1 Jetis Ponorogo.

3) Mewujudakan perilaku hidup sehat, bersih, dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan

4) Mewujudkan lingkungan yang rindang, bersih, dan asri

5) Mewujudkan prestasi dan kompetensi yang kompetitif

6) Menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.[54]

4. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Siswa

a. Keadaan Pendidik

Dalam melaksanakan pendidikan, SMPN 1 Jetis Ponorogo memiliki tenaga pendidik. yang terdiri dari guru PNS dan GTT/guru bantu. Jumlah guru di SMPN 1 Jetis adalah 43 guru, yang terdiri dari 16 guru laki-laki dan 27 guru perempuan dengan tugas mengajar di bidangnya masing-masing. Untuk lebih jelasnya lihat di lampiran 7.

b. Keadaan Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang ada di SMPN 1 Jetis terdiri dari karyawan Tata Usaha (TU), perpustakaan, penjaga sekolah, tukang kebun, keamanan, dan petugas kebersihan. Data jumlah personil karyawan SMPN 1 Jetis Ponorogo bisa dilihat di lampiran 7.

c. Keadaan Siswa

Jumlah siswa SMPN 1 Jetis secara keseluruhan berjumlah 763 siswa, yang terdiri dari kelas VII berjumlah 256 siswa, kelas VIII berjumlah 255

[54] Dokumentasi Data Profil Sekolah SMPN 1 Jetis Ponorogo.

siswa, dan kelas IX berjumlah 252 siswa. Untuk lebih jelasnya lihat di lampiran 7.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Diantara yang menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dalam suatu lembaga adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana berfungsi untuk kelangsungan kegiatan proses belajar mengajar sehingga peserta didik mendapatkan ilmu sesuai yang diharapkan oleh pihak lembaga maupun peserta didik. [55] Data sarana dan prasarana SMPN 1 Jetis Ponorogo bisa dilihat di lampiran 8.

B. Deskripsi Data

1. Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Untuk memperoleh data tentang hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018 peneliti mengambil nilai semester ganjil.

Selanjutnya, hasil belajar mata pelajaran PAI dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

[55] Dokumentasi Data Profil Sekolah SMPN 1 Jetis Ponorogo.

Tabel 4.1
Nilai Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jetis

No	X	F
1.	95	4
2.	93	1
3.	90	9
4.	88	3
6.	85	8
7.	83	1
8.	80	6
9.	78	3
10.	75	4
11.	73	4
12.	70	1
13.	68	3
14.	65	4
Jumlah		51

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VIII di SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 tertinggi bernilai 95 dengan frekuensi jumlah 4 orang dan terendah bernilai 65 dengan frekuensi jumlah 4 orang. Adapun secara terperinci hasil belajar mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada lampiran 9.

PONOROGO

2. Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Untuk mendapatkan data mengenai perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis tahun pelajaran 2017/2018, peneliti melakukan penyebaran angket yang telah disebarkan kepada siswa sesuai dengan kisi-kisi instrument yang telah ditetapkan. Selanjutnya, skor jawaban angket perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Skor dan Frekuensi Responden Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jetis Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nilai Angket	F
1	95	1
2	92	1
3	91	1
4	86	1
5	85	3
6	84	3
7	83	2
8	82	9
9	81	4
10	80	5
11	79	2
12	78	1
13	77	3
14	76	4
15	75	3
16	74	2
17	71	1

No	Nilai Angket	F
18	70	1
19	69	1
20	68	2
21	65	1
Jumlah		51

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 tertinggi bernilai 95 dengan frekuensi jumlah 1 orang dan terendah bernilai 65 dengan frekuensi jumlah 1 orang. Adapun secara terperinci perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada lampiran 10.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan memperoleh data yang peneliti butuhkan sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini, data tersebut belum dapat dimengerti sebelum adanya analisis data yang dimaksud. Agar para pembaca dapat mengerti keadaan yang sebenarnya seperti dalam gambaran yang ada dalam skripsi ini, akan dijelaskan dalam analisis di bawah ini:

PONOROGO

1. **Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018**

Untuk menentukan kategori hasil belajar PAI, yaitu dengan menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan. Untuk keperluan tersebut, terlebih dahulu dicari *mean* dan standar deviasinya sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perhitungan untuk Mencari *Mean* dan Standar Deviasi
Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo
Tahun Pelajaran 2017/2018

x	**f**	**fx**	**x^2**	**fx^2**
95	4	380	9025	36100
93	1	93	8649	8649
90	9	810	8100	72900
88	3	264	7744	23232
85	8	680	7225	57800
83	1	83	6889	6889
80	6	480	6400	38400
78	3	234	6084	18252
75	4	300	5625	22500
73	4	292	5329	21316
70	1	70	4900	4900
68	3	204	4624	13872
65	4	260	4225	16900
Jumlah	51	4150	84819	341710
	N	$\sum fx$	$\sum x^2$	$\sum fx^2$

Dari hasil data di atas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari mean dari variabel x

$$Mx = \frac{\sum fx}{N} = \frac{4150}{51} = 81{,}37254902$$

b. Mencari standar deviasi dari variabel x

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

$$= \sqrt{\frac{341710}{51} - \left(\frac{4150}{51}\right)^2}$$

$$= \sqrt{6700{,}196078 - 6621{,}491734}$$

$$= \sqrt{78{,}70434443}$$

$$= 8{,}871546902$$

Dari hasil di atas dapat diketahui Mx: 81,37254902 dan SDx: 8,871546902. Untuk menentukan tingkatan hasil belajar PAI siswa tinggi, sedang, dan rendah dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1) Skor lebih dari Mx + 1.SDx adalah tingkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo tinggi
2) Skor kurang dari Mx - 1.SDx adalah tingkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo rendah
3) Dan skor antara Mx - 1.SDx sampai dengan Mx + 1.SDx adalah tingkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo cukup. Adapun perhitungannya adalah:

Mx + 1.SDx = 81,37254902 + 1. 8,871546902

= 81,37254902 + 8,871546902

= 90,24409592 (dibulatkan menjadi 90)

Mx - 1.SDx = 81,37254902 - 1. 8,871546902

= 81,37254902 - 8,871546902

= 72,50100212 (dibulatkan menjadi 73)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 90 dikategorikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo tinggi, sedangkan skor kurang dari 73 dikategorikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo tinggi, dan skor 73-90 dikategorikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Kategorisasi Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 90	5	10%	Tinggi
2	73 – 90	38	74%	Cukup
3	< 73	8	16%	Rendah
Jumlah		51	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 anak dengan prosentase 10%, dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 38 anak dengan prosentase 74%, dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 8 anak dengan prosentase 16%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah cukup dinyatakan dengan 38 responden.

2. Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Untuk menentukan kategori perilaku keagamaan, yaitu dengan menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan. Untuk keperluan tersebut, terlebih dahulu dicari *mean* dan standar deviasinya sebagai berikut:

Tabel 4.5
Perhitungan untuk Mencari *Mean* dan Standar Deviasi
Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo
Tahun Pelajaran 2017/2018

y	f	fy	y^2	fy^2
95	1	95	9025	9025
92	1	92	8464	8464
91	1	91	8281	8281
86	1	86	7396	7396
85	3	255	7225	21675
84	3	252	7056	21168

y	f	fy	y^2	fy^2
83	2	166	6889	13778
82	9	738	6724	60516
81	4	324	6561	26244
80	5	400	6400	32000
79	2	158	6241	12482
78	1	78	6084	6084
77	3	231	5929	17787
76	4	304	5776	23104
75	3	225	5625	16875
74	2	148	5476	10952
71	1	71	5041	5041
70	1	70	4900	4900
69	1	69	4761	4761
68	2	136	4624	9248
65	1	65	4225	4225
Jumlah	51	4054	132703	324006
	N	$\sum fy$	$\sum y^2$	$\sum fy^2$

Dari hasil data di atas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari mean dari variabel y

$$My = \frac{\sum fy}{N} = \frac{4054}{51} = 79,49019608$$

b. Mencari standar deviasi dari variabel y

$$SDy = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2}$$

$$= \sqrt{\frac{324006}{51} - \left(\frac{4054}{51}\right)^2}$$

$$= \sqrt{6353{,}058824 - 6318{,}691273}$$

$$= \sqrt{34{,}36755053}$$

$$= 5{,}862384372$$

Dari hasil diatas dapat diketahui My: 79,49019608 dan SDy: 5,862384372. Untuk menentukan tingkatan perilaku keagamaan siswa tinggi, sedang, dan rendah dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1) Skor lebih dari My + 1.SDy adalah tingkatan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo tinggi
2) Skor kurang dari My - 1.SDy adalah tingkatan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo rendah
3) Dan skor antara My - 1.SDy sampai dengan My + 1.SDy adalah tingkatan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo cukup. Adapun perhitungannya adalah:

My + 1.SDy = 79,49019608 + 1. 5,862384372

= 79,49019608 + 5,862384372

= 85,35258045 (dibulatkan menjadi 85)

My - 1.SDy = 79,49019608 - 1. 5,862384372

= 79,49019608 - 5,862384372

= 73,62781171 (dibulatkan menjadi 74)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 85 dikategorikan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo tinggi, sedangkan skor kurang dari 74 dikategorikan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo tinggi, dan skor 74-85 dikategorikan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Kategorisasi Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 85	4	8%	Tinggi
2	74 – 85	41	80%	Cukup
3	< 74	6	12%	Rendah
Jumlah		51	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 anak dengan prosentase 8%, dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 41 anak dengan prosentase 80%, dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 6 anak dengan prosentase 12%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah cukup dinyatakan dengan 41 responden.

3. Korelasi antara Hasil Belajar dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

a. Uji Normalitas (Uji Prasyarat)

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak, guna memenuhi asumsi klasik tentang kenormalan data. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus *Lillifors.* Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas dengan Rumus *Lillifors*

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterengan
		$L_{maksimum}$	L_{tabel}	
X	51	0,062	0,1241	Berdistribusi Normal
Y	51	0,056	0,1241	Berdistribusi Normal

Dari tabel di atas dapat diketahui harga $L_{maksimum}$ untuk variabel X dan variabel Y. Selanjutnya dikonsultasikan kepada L_{tabel} nilai uji *Lillifors* dengan taraf signfikasi 0,05. Dari konsultasi dengan L_{tabel} diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing $L_{maksimum}$ lebih kecil dari pada L_{tabel}, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan variabel Y sampel data berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitas menggunakan rumus *Lillifors* secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 11.

b. Pengujian Hipotesis

Untuk teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi pearson product moment. Yang secara operasional analisis data tersebut dilakukan melaui tahap:

1) Menyusun hipotesis

Setelah melakukan uji prasyarat, dilanjutka dengan melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah ditentukan. Hipotesis diterima atau ditolak dengan melihat nilai signifikasinya. Untuk mengintepretasikan hasil uji maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

"Terdapat hubungan positif yang signifikan antara hasil belajar dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018."

2) Menyiapkan tabel perhitungan

Tabel 4.8
Tabel Perhitungan

No	X	Y	XY	X^2	Y^2
1	73	70	5110	5329	4900
2	68	81	5508	4624	6561
3	80	82	6560	6400	6724
4	68	85	5780	4624	7225
5	88	82	7216	7744	6724
6	85	81	6885	7225	6561
7	85	78	6630	7225	6084
8	68	85	5780	4624	7225
9	85	69	5865	7225	4761
10	90	92	8280	8100	8464

No	X	Y	XY	X^2	Y^2
11	80	86	6880	6400	7396
12	80	80	6400	6400	6400
13	85	82	6970	7225	6724
14	78	82	6396	6084	6724
15	78	76	5928	6084	5776
16	88	82	7216	7744	6724
17	73	80	5840	5329	6400
18	75	68	5100	5625	4624
19	83	83	6889	6889	6889
20	73	75	5475	5329	5625
21	80	79	6320	6400	6241
22	75	77	5775	5625	5929
23	95	95	9025	9025	9025
24	95	77	7315	9025	5929
25	65	68	4420	4225	4624
26	75	84	6300	5625	7056
27	65	74	4810	4225	5476
28	95	76	7220	9025	5776
29	90	79	7110	8100	6241
30	70	74	5180	4900	5476
31	65	77	5005	4225	5929
32	65	71	4615	4225	5041
33	90	82	7380	8100	6724
34	85	82	6970	7225	6724
35	78	84	6552	6084	7056
36	85	82	6970	7225	6724
37	73	76	5548	5329	5776
38	85	85	7225	7225	7225
39	90	83	7470	8100	6889
40	90	75	6750	8100	5625
41	90	80	7200	8100	6400
42	95	76	7220	9025	5776
43	90	80	7200	8100	6400
44	93	91	8463	8649	8281
45	90	81	7290	8100	6561

No	X	Y	XY	X^2	Y^2
46	90	75	6750	8100	5625
47	80	65	5200	6400	4225
48	85	81	6885	7225	6561
49	80	82	6560	6400	6724
50	88	80	7040	7744	6400
51	75	84	6300	5625	7056
Jumlah	4150	4054	330776	341710	324006
	$\sum X$	$\sum Y$	$\sum XY$	$\sum X^2$	$\sum Y^2$

3) Menghitung koefisien korelasi r_{xy}, dengan rumus koefisien korelasi linier sederhana:

$$R_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$= \frac{51.330776-(4150)(4054)}{\sqrt{[51.341710-(4150)^2][51.324006-(4054)^2]}}$$

$$= \frac{16869576-16824100}{\sqrt{[17427210-17222500][16524306-16434916]}}$$

$$= \frac{45476}{\sqrt{204710.89390}}$$

$$= \frac{45476}{\sqrt{1829902610}}$$

$$= \frac{45476}{135273,8959}$$

$$= 0,336177203$$

$$= 0,336$$

4) Untuk interpretasinya, mencari derajat bebas (db)

db = N-nr = 51-2 = 49, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai “r” product moment, pada taraf signifikasi 5% = 0,273

.

5) Membandingkan r_{xy} dengan r_t

r_{xy} > r_t , 0,336 > 0,273 sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yakni terdapat korelasi positif antara hasil belajar PAI dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat diterima.

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Interpretasi

Berdasarkan analisis data dengan statistik di atas ditemukan bahwa r_{xy} sebesar 0,336 lebih besar daripada r_t sebesar 0,273 artinya, ha diterima/ho ditolak. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yakni terdapat korelasi positif antara hasil belajar PAI dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat diterima, artinya terdapat korelasi positif antara hasil belajar PAI dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu, maka dapat digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1000	Sangat Kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,400 – 0,599	Cukup Kuat
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Dengan demikian, hasil dari r_{xy} sebesar 0,336, termasuk dalam kategori tingkat hubungan yang rendah. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi, terdapat korelasi positif antara hasil belajar PAI dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat diterima dengan tingkat hubungan yang rendah.

2. Pembahasan

a. Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan pengkategorian pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018, dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 responden (10%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 38 responden (74%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 8 responden (16%). Dengan demikian secara umum

dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah cukup.

b. Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan pengkategorian pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018, dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 responden (8%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 41 responden (80%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 6 responden (12%). Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah cukup.

c. Korelasi antara Hasil Belajar PAI dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan analisis data dengan statistik di atas ditemukan bahwa r_{xy} sebesar 0,336 lebih besar daripada r_t sebesar 0,273 artinya, hipotesis diterima. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yakni terdapat korelasi positif antara hasil belajar PAI dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat diterima, artinya terdapat korelasi positif antara hasil belajar PAI dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018. Jadi semakin baik hasil belajar mata pelajaran PAI

siswa, maka semakin baik pula perilaku keagamaan siswa, begitu juga sebaliknya. Tingkat korelasi antara hasil belajar mata pelajaran PAI dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 memiliki tingkat hubungan yang rendah, karena hasil dari r_{xy} adalah sebesar 0,336.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai variabel hasil belajar mata pelajaran PAI dan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018, dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 responden (10%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 38 responden (74%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 8 responden (16%). Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah cukup.
2. Perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018, dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 responden (8%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 41 responden (80%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 6 responden (12%). Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah cukup.

3. Terdapat korelasi positif antara hasil belajar PAI dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan koefisien korelasi sebesar 0,336 termasuk kategori hubungan rendah.

B. Saran

Dari hasil analisis data dan pembahasan mengenai korelasi antara hasil belajar mata pelajaran PAI dan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

   Dari hasil penelitian ini diharapkan sekolah dapat mengambil kebijakan untuk lebih meningkatkan hasil belajar mata pelajara PAI siswa untuk membentuk perilaku keagamaan siswa agar menjadi *insan kamil* untuk masa kedepannya.

2. Bagi Siswa

   Hasil uji deskripsi diketahui bahwa hasil belajar mata pelajaran PAI dan perilaku keagamaan siswa dikategorikan cukup. Berdasarkan hasil ini diharapkan untuk lebih meningkatkan belajar pada mata pelajaran PAI. Selain itu juga lebih mendalami dan mengamalkan pemahaman agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Dengan bukti adanya korelasi antara hasil belajar PAI dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 diharapkan pada peneliti berikutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap perilaku keagamaan, misalnya: faktor keturunan, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka CIpta, 2002.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Daima, Faridhatun. *Korelasi Hasil Belajar PAI dengan Akhlak Siswa Kelas V SD Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015* (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Fakultas Tarbiyah, 2015.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/ diakses pada tanggal 30 Januari 2018 pukul 20.52.

Jalaluddin dan Ramayulis. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Kalam Mulia, 1993.

Jalaluddin. Psikologi Agama. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Jihad, Asep. *Evaluasi Pembelajaran.* Yogyakarta: Multi Prestindo, 2008.

Ningrum, Nani Lita Wijaya. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 2 Babadan Tahun Ajaran 2015/2016* (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Fakultas Tarbiyah, 2016.

Rohmah, Nor. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: Teras, 2012.

Sabiq, Sayid. *Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Sudjono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2013.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Usman, M. Basyirudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam.* Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Widyaningrum, Retno. *Statistika Edisi Revisi IV.* Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.

Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.

Yulianti, Nina. *Korelasi Capaian Hasil Belajar PAI dengan Sikap Beragama Peserta Didik Kelas IV SDN Sidomulyo 1 Sidorejo Magetan Tahun Pelajaran 2011/2012* (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Fakultas Tarbiyah, 2012.

Zuhairini. *Metodologi Pendidikan Agama.* Solo: Ramadhani, 1993.

PONOROGO